

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil proses interaksi individu dengan individu lain maupun individu dengan lingkungannya, perubahan yang dimaksud adalah meliputi perubahan jasmani dan rohani yang berupa perubahan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotor*). Proses belajar yang bermakna adalah proses belajar yang melibatkan berbagai aktivitas para siswa. Dengan demikian dalam proses belajar diperlukan interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa yang lain maupun siswa dengan lingkungannya. Interaksi yang baik perlu diciptakan agar siswa dapat melakukan berbagai aktivitas belajar dengan efektif. Keaktifan siswa merupakan salah satu prinsip utama dalam proses pembelajaran. Belajar adalah berbuat, oleh karena itu tidak ada belajar tanpa aktivitas. Pengalaman belajar hanya dapat diperoleh jika siswa aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Seorang guru dapat menyajikan dan menyediakan bahan pelajaran, tapi siswalah yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya.

Tingkat keaktifan belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran juga merupakan tolak ukur dari kualitas pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun

sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sementara itu dari segi kuantitas, suatu proses pembelajaran dapat diukur melalui hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah perolehan nilai dari kegiatan pembelajaran. Hasil belajar siswa meliputi tiga aspek yaitu aspek *kognitif* (berpikir), aspek *afektif* (sikap) dan aspek *psikomotorik* (bertindak). Suatu pembelajaran dikatakan berhasil jika hasil belajar sebagian besar siswa diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Andong merupakan salah satu sekolah berstandar nasional yang berada di kecamatan Andong kabupaten Boyolali. Prestasi akademik sekolah ini masih dirasa kurang jika dibanding dengan prestasi non-akademiknya. Hal ini bisa dikarenakan 1) motivasi yang dimiliki siswa masih kurang, karena sebagian siswa kurang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya sendiri, 2) minat dalam diri siswa atau perhatian siswa juga masih kurang, hal ini bisa disebabkan karena siswa merasa tidak membutuhkan materi tersebut, 3) pemahaman guru terhadap setiap individu siswa masih kurang, 4) fasilitas yang dimiliki sekolah ini kurang lengkap untuk ukuran sekolah berstandar nasional. Contohnya sekolah ini belum memiliki laboratorium matematika, serta alat yang membantu dalam proses belajar seperti LCD/ OHP. Setiap kelas belum terdapat LCD/ OHP yang dapat digunakan guru untuk membantu menyampaikan materi pelajaran, 5) siswa masih menjadi objek dalam proses pembelajaran di kelas. Seharusnya siswa menjadi subjek dalam pembelajaran, maksudnya siswalah yang menjadi

pelaku kegiatan belajar karena mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar.

Tingkat keaktifan kelas VII C SMP N 2 Andong Boyolali tahun ajaran 2010/ 2011 masih sangat kurang, yaitu sebesar 20,97 %. Angka tersebut diperoleh dari rata-rata indikator keaktifan belajar, yaitu antusias siswa dalam menjawab pertanyaan, antusias siswa dalam mengemukakan ide atau mengajukan pertanyaan dan antusias siswa dalam mengerjakan soal di depan kelas. Selain itu, siswa masih menjadi objek dalam proses belajar karena guru kurang mengikutsertakan siswa dalam proses tersebut. Kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh kegiatan guru di dalam kelas. Metode yang digunakan guru masih metode tradisional yaitu metode ceramah. Guru masih dominan menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang aktif di dalam kelas. Guru masih dominan menggunakan metode ceramah karena keterbatasan fasilitas yang dimiliki sekolah tersebut. Sehingga diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk aktif di dalam kelas, serta menggunakan alat bantu pembelajaran yang sederhana dan mudah didapatkan bahannya, seperti kertas atau kartu.

Salah satu metode yang dapat merangsang untuk keaktifan dalam belajar di kelas adalah *Active learning* atau belajar aktif. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung, dan secara pribadi menarik hati. Belajar aktif dapat membantu mendengarkan, melihat, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu, dan mendiskusikannya dengan yang lain. Peserta didik mampu memecahkan masalahnya sendiri,

menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan, dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai. Menurut Schroeder dalam Silberman (2009: 8), penelitian MBTI (Tipe Indikator Myers-Briggs) menunjukkan bahwa para peserta didik sekolah lanjutan atas lebih suka belajar aktivitas yaitu aktivitas kongret bukan aktivitas yang berupa reflektif abstrak dengan perbandingan 5 : 1. Schroeder menyimpulkan bahwa model mengajar dan belajar aktif menciptakan gabungan yang paling bagus untuk peserta didik sekarang.

Tipe strategi pembelajaran aktif sangat banyak, salah satu diantaranya adalah strategi pembelajaran aktif tipe *Firing Line*. Strategi pembelajaran aktif tipe *Firing Line* adalah format gerakan cepat yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan seperti testing dan bermain peran. Strategi ini menonjolkan secara terus-menerus pasangan yang berputar, sehingga peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka tidak hanya terpaku di tempat duduk mereka.

Tindakan pertama, semua peserta didik diusahakan duduk secara berhadap-hadapan, sehingga terdapat dua baris. Kemudian pisahkan dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari empat pasang siswa pada setiap baris. Setiap siswa pada baris pertama diberi kartu yang berisi tugas atau pertanyaan dimana dia akan menginstruksikan kepada siswa dihadapannya untuk merespons. Setelah periode waktu yang singkat, umumkan bahwa waktu untuk semua siswa pada baris kedua untuk memindahkan satu kursi ke kiri

dalam kelompok. Perintahkan siswa pada baris pertama menyampaikan tugasnya kepada siswa di hadapannya. Pada tindakan kedua langkah-langkahnya seperti tindakan pertama, akan tetapi siswa pada baris kedua bergantian menyampaikan tugas yang harus direspons oleh siswa pada baris pertama.

Strategi pembelajaran aktif tipe *Firing Line* jika diterapkan dalam pembelajaran matematika akan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti peningkatan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa jika strategi ini diterapkan dalam kegiatan pembelajaran matematika.

B. Perumusan Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *Firing Line* dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VII C semester genap SMP Negeri 2 Andong Boyolali?
2. Apakah penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *Firing Line* dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Andong Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji dan mendeskripsikan :

1. Penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *Firing Line* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan keaktifan siswa.
2. Penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *Firing Line* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan keilmuan tentang:

- a. Penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *Firing Line* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan keaktifan siswa.
- b. Penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *Firing Line* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi guru dan siswa. Bagi guru, dapat memanfaatkan strategi pembelajaran ini untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar matematika. Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar matematika dalam proses belajar matematika.

E. Definisi Istilah

1. Keaktifan Belajar Matematika

Keaktifan belajar adalah antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Keaktifan belajar siswa dapat diamati dari antusias siswa menjawab pertanyaan dari guru maupun siswa yang lain, antusias siswa dalam mengemukakan ide dan mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami serta antusias siswa mengerjakan latihan soal didepan kelas.

2. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah mengikuti kegiatan belajar matematika, yang meliputi keterampilan *kognitif* (berpikir), keterampilan *afektif* (bersikap) dan *psikomotorik* (bertindak). Dalam pembelajaran matematika, hasil belajar lebih difokuskan pada keterampilan *kognitif*. Indikator hasil belajar matematika siswa dalam penelitian ini adalah nilai akhir siswa \geq KKM (61).

3. Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Firing Line*

Strategi pembelajaran aktif tipe *Firing Line* adalah format gerakan cepat yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan seperti testing dan bermain peran. Strategi ini menonjolkan secara terus-menerus pasangan yang berputar. Peserta didik mendapat kesempatan untuk merespons secara cepat pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan atau tipe tantangan yang lain.

Adapun langkah-langkah strategi *Firing Line* adalah :

1. Atur kursi-kursi dalam dua baris yang berhadapan. Kursi-kursi diusahakan cukup untuk semua peserta di kelas.
2. Pisah kursi-kursi itu ke dalam kelompok-kelompok tiga sampai lima pada setiap baris.
3. Bagi kepada setiap siswa pada baris pertama sebuah kartu yang berisi tugas di mana dia akan menginstruksikan kepada setiap siswa di hadapannya (baris kedua) untuk merespons.
4. Setelah periode waktu yang tertentu, umumkan bahwa waktu untuk semua siswa pada baris kedua untuk memindahkan satu kursi ke kiri atau kanan dalam kelompok. Jangan pindahkan kursi siswa pada baris pertama. Perintahkan siswa pada baris pertama menyampaikan tugasnya kepada siswa di hadapannya (baris kedua).